

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TERPADU *CONNECTED* TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SD N 28 DANGIN PURI

Ni Kd. Partini¹, Tjok Rai Partadjaja², I Kd. Suartama³

¹Jurusan PGSD, ²Jurusan BK, ³Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: partini_k@yahoo.co.id¹, tjokrai_partadjaja@yahoo.co.id², deksua@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dengan hasil belajar PKn siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) dengan rancangan *post test only control group design*. Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD N 28 Dangin Puri Kecamatan Denpasar Utara tahun pelajaran 2012/2013. Sampel ditentukan dengan teknik *random sampling* dan diperoleh 33 siswa anggota kelompok eksperimen dan 32 siswa anggota kelompok kontrol. Data hasil belajar PKn siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes dalam bentuk pilihan ganda. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial uji-t pada taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dengan hasil belajar PKn siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil analisisnya menunjukkan t_{hitung} 4,01 dan t_{tabel} 2,00 untuk derajat bebas 63 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata-kata kunci: Model Pembelajaran Terpadu, *Connected*, Hasil Belajar PKn

Abstract

This research was aimed to find out the differences of learning result in studying moral science between students who were taught by using connected teaching technique and students who were taught by using conventional teaching technique. The type of this study was quasi experiment research which applied post test only control group design. The population chosen for this research was the fourth grade elementary students of SD N 28 Dangin Puri in subdistrict of north Denpasar Utara in academic year of 2012/2013. The sample was determined randomly (random sampling) and there were 33 students for experiment group and 32 students for control group. The data the students learning result in studying moral science was collected by using multiple choice or objective tests. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and inferential statistical t-test with 5% significancy range. The result of this research showed that there were significant differences in the result between students who were taught by using connected teaching technique and students who were taught by using conventional teaching technique. The result of this study showed that tcount 4.01 and ttable 2.00 for degree of freedom 63 with 5% of the significant range. Based on testing criteria, for t count more than ttable then H_0 is rejected and H_a accepted.

Keywords: Integrated Teaching Model, Connected, Learning Result Moral Science.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk hasil ciptaan manusia yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang baik. Dengan adanya pendidikan manusia mendapatkan suatu pengalaman sehingga memiliki suatu pemahaman. Pemahaman yang terbentuk terjadi karena adanya interaksi. Proses interaksi menimbulkan suatu perubahan yang bersifat tetap dan bertahan lama. Suatu pendidikan dikatakan baik jika pendidikan tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk suatu jabatan tertentu, tetapi lebih menekankan pada kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memiliki tujuan yang pada dasarnya telah disesuaikan dengan kebutuhan manusia. Tujuan tersebut adalah mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bagi setiap orang, mencapai kecerdasan bagi setiap individu untuk menguasai ilmu pengetahuan berdasarkan tingkatannya, membentuk karakter manusia, dan dijadikan sebagai sarana, serta usaha untuk memperbaharui dan memelihara sistem pemerintahan. Keempat tujuan tersebut akan dapat tercapai jika didukung oleh usaha dan sarana-prasarana yang lengkap. Dalam hal ini pihak pemerintah telah berupaya memenuhi sarana-prasarana pendidikan, walaupun belum mencapai seratus persen. Misalnya sarana bangunan sekolah, prasarana seperti bantuan operasional sekolah dan buku pembelajaran, terkait dengan usaha yang dilakukan pemerintah adalah peningkatan kualitas tenaga pendidik, pembaharuan kurikulum, serta pembaharuan sistem pengajaran yang dulu berpusat pada guru beralih menjadi berpusat pada siswa. Semua usaha yang diupayakan tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Karena yang menjadi permasalahan utama dalam pembelajaran pada tingkat pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak pada rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Hasil belajar yang dihasilkan semestinya dapat bertahan

lama dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar adalah *output* yang dihasilkan setelah seseorang melakukan suatu proses belajar. Hasil belajar tersebut dapat berupa suatu pemahaman terhadap suatu konsep tertentu, kemampuan untuk memahami sesuatu, dan sikap. Terkait dengan sikap, mesti diajarkan pada seseorang ketika masih anak-anak yaitu memasuki usia sekolah dasar. Karena pada saat inilah anak-anak mulai memasuki lingkungan yang lebih luas selain lingkungan keluarganya. Pada tahap inilah kita bisa memusatkan perhatian anak pada pendidikan moral ataupun pengenalan sikap-sikap yang berlaku di masyarakat (Durkheim, 1961). Hasil belajar peserta didik baik itu untuk tingkat pemahaman konsep, kemampuan untuk memahami sesuatu, dan sikap diwujudkan dalam keluaran berupa nilai atau angka. Angka yang diperoleh inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai kategori hasil belajar tinggi ataupun rendah.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terkait dengan motivasi dan minat belajar siswa. Faktor eksternal meliputi cara guru mengajar, suasana pembelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang menjadi pedoman dalam merencanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran ada bermacam-macam, salah satunya adalah model pembelajaran terpadu.

Trianto (2007: 6) menyatakan, sekitar empat puluh tahun yang lalu, pembelajaran terpadu mulai mendapat perhatian dari para penulis maupun para penyusun kurikulum khususnya dalam pembelajaran IPA. Pada tahun 1968 diadakan konferensi internasional tentang pembelajaran terpadu untuk IPA yang pertama di Varna (Bulgaria). Sampai tahun 1978 telah diadakan konferensi yang sama sebanyak lima kali. Berbagai kurikulum

pembelajaran terpadu mulai dikembangkan dengan berbagai versi pengertian tentang pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu kembali mendapat proporsinya setelah diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi yang dikenal dengan model pembelajaran tematik. Banyak para ahli yang memberikan definisi tentang model pembelajaran terpadu, namun secara umum hal tersebut hampir sama. Model pembelajaran terpadu merupakan suatu konsep yang dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik (Trianto, 2007). Joni (dalam Trianto, 2007: 6) menyatakan model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat mencari, menggali, dan menemukan sendiri suatu konsep baik secara holistik, bermakna, dan otentik. Sedangkan menurut Ujang Sukandi (dalam Trianto, 2010: 81) mendefinisikan sebagai suatu kegiatan pengajaran yang memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Selain itu Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran (Ayni, 2010). Trianto (2007: 11-12) menyatakan pembelajaran terpadu memiliki arti penting dalam proses kegiatan pembelajaran yaitu, dunia anak merupakan dunia nyata, proses pemahaman anak terhadap suatu konsep dalam suatu peristiwa atau objek lebih terorganisir, pembelajaran akan lebih bermakna, memberikan peluang pada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dirinya, memperkuat kemampuan yang diperoleh, dan efisiensi waktu.

Model pembelajaran terpadu ada bermacam-macam tipe, salah satunya adalah *connected*. Model pembelajaran terpadu *connected* menurut Hadisubroto (dalam Trianto, 2007: 43) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan

mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep lainnya, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam suatu bidang studi. Menurut Fogarty (dalam Trianto, 2010: 45) mengartikan sebagai model integrasi inter bidang studi. Selain itu model pembelajaran terpadu *connected* dikatakan pembelajaran yang memadukan konsep antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dalam satu mata pelajaran saja (Ayni, 2010). Menurut Ruminiati (2008: 18 unit 4) model pembelajaran terpadu *connected* adalah model yang memadukan topik-topik yang hampir sama dalam satu mata pelajaran saja, misalnya topik-topik yang terdapat dalam beberapa standar kompetensi. Secara garis besar model *connected* memiliki kelebihan yaitu dengan pengintegrasian ide-ide dalam bidang studi siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu, siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara terus-menerus sehingga terjadi proses internalisasi, dan pengintegrasian ide-ide dalam inter bidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam pemecahan masalah. Menurut Hadisubroto (dalam Trianto, 2010: 47) menyatakan kelebihan model *connected* adalah adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa mempunyai gambaran yang lebih komprehensif dari beberapa aspek tertentu yang mereka pelajari secara mendalam, konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa, kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan secara bertahap, dan pembelajaran terpadu model terhubung (*connected*) tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku.

Sintaks model pembelajaran terpadu *connected* terdiri dari enam fase yaitu fase pertama: pendahuluan meliputi apersepsi, memotivasi siswa, memberikan pertanyaan pada siswa untuk mengetahui konsep prasyarat yang sudah dikuasai siswa, dan menjelaskan tujuan pembelajaran. Fase kedua: presensi materi meliputi mempresentasikan konsep yang akan dipelajari. Fase ketiga: bimbingan pelatihan meliputi menempatkan siswa dalam kelompok belajar, membagikan lembar kerja siswa, mengingatkan cara menyusun laporan hasil kegiatan, memberikan bimbingan, dan pengumpulan hasil kerja kelompok. Fase keempat: menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik yaitu persiapan untuk berdiskusi kelas, mempresentasikan hasil kegiatan, dan membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi. Fase lima: pengembangan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan yaitu pemberian umpan balik, menyimpulkan seluruh materi pembelajaran, dan pemberian tugas rumah. Terakhir fase keenam: menganalisis dan mengevaluasi yaitu melakukan evaluasi terhadap kinerja siswa. Dari berbagai model yang ada yang cenderung diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang berorientasi pada guru dimana hampir seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru dan staf lembaga pendidikan. Pembelajaran konvensional yang dimaksud secara umum adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas (Muhfida, 2010). Pendapat tersebut menekankan bahwa pembelajaran konvensional menggunakan metode yang sudah biasa digunakan oleh guru yaitu dengan memberikan ceramah maupun latihan soal. Menurut Ujang Sukandi (dalam Sunartombs, 2009) mendeskripsikan bahwa pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui

sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Model dan cara guru mengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 1989: 22). Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009: 6) hasil belajar tersebut mencakup ketiga aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif meliputi *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, jelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Aspek afektif meliputi *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), dan *characterization* (karakterisasi). Aspek psikomotor meliputi keterampilan sosial, produktif, teknik, fisik, manajerial, dan intelektual. Merujuk pemikiran Gagne (dalam Suprijono, 2009: 5-6) hasil belajar berupa hal-hal seperti informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang, kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan, strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, yang dapat mewujudkan otomatisisme gerak jasmani, dan sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Pada dasarnya setiap bidang studi apapun semestinya mencakup ketiga aspek tersebut. Karena ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat. Diantara

bidang studi yang ada, beberapa merupakan bidang studi wajib yang mesti diajarkan contohnya PKn. Dalam UU No. 20/2003 tentang pendidikan nasional, pasal 1 ayat 2 menyatakan pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan jaman. Selain itu dalam pasal 37 dinyatakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah salah satunya wajib memuat PKn (Jalal, 2010). Karena mata pelajaran kewarganegaraan merupakan ilmu pengetahuan yang bertujuan membentuk diri berdasarkan ciri-ciri masyarakat Indonesia (Sarjan dan Agung Nugroho, 2008). Selain itu berdasarkan keputusan DIRJEN DIKTI No. 43/DIKTI/Kep-/2006, tujuan PKn adalah dirumuskan dalam bentuk visi, misi, dan kompetensi. Visi Kewarganegaraan adalah merupakan suatu nilai dan pedoman pengembangan program pendidikan dalam memantapkan kepribadian seseorang menjadi manusia Pancasila seutuhnya. Misi PKn adalah membantu peserta didik dan mengembangkan pribadi yang utuh, mampu mengamalkan nilai-nilai dasar Pancasila, dan cinta tanah air. Sedangkan kompetensi yang diharapkan adalah membentuk manusia yang profesional (Kaelan dan Schmad Zubaidi, 2007). Banyak manfaat yang diperoleh dengan belajar PKn yaitu mampu berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, mampu berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter bangsa Indonesia, serta mampu berinteraksi dengan bangsa lain dengan memanfaatkan teknologi komunikasi. Jika pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah-sekolah terlaksana dengan optimal, maka apa yang menjadi tujuan utama pendidikan akan dapat tercapai dengan baik. Namun hal ini tidak sesuai dengan realita yang ada di lapangan yaitu, masih rendahnya daya serap peserta didik yang berdampak pada rendahnya hasil belajar

siswa. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang cenderung bersifat konvensional.

Berdasarkan hasil observasi di SD N 28 Daging Puri Kecamatan Denpasar Utara diperoleh data hasil belajar PKn siswa IV masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini tampak bahwa ada beberapa siswa yang mendapatkan nilai 13, 23, 27, 30, 33, 37, 43, 47, 50, dan 60. Nilai tersebut merupakan nilai hasil ulangan tengah semester, yaitu semester ganjil tahun 2012. Hal ini disebabkan karena guru cenderung menerapkan pembelajaran konvensional dan cenderung menekankan pada penguasaan sejumlah informasi atau konsep belaka. Sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar PKn siswa. Melihat permasalahan ini, diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar PKn dalam proses pembelajaran. Maka guru harus mampu memotivasi siswa, lebih kreatif, dan profesional. Selain itu juga bisa berpedoman pada kurikulum hasil belajar anak usia dini yang berorientasi pada kebutuhan anak, belajar sambil bermain, inovatif, menggunakan sistem tema, mengembangkan keterampilan hidup, menggunakan pembelajaran terpadu, dan berorientasi pada perkembangan anak (Isjoni, 2010). Hal inilah yang mesti diterapkan di SD, karena anak-anak SD memiliki karakter suka bermain-main jika melakukan sesuatu terlebih lagi jika belajar. Jika hal ini mampu diterapkan dalam proses pembelajaran maka siswa yang mula-mula pasif akan menjadi aktif. Dengan semakin aktifnya siswa mengikuti pembelajaran hasil belajarpun akan meningkat. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut, maka dicoba menerapkan model pembelajaran terpadu *connected* dalam proses pembelajaran PKn. Model ini menekankan pada pengintegrasian ide-ide yang membuat siswa memiliki gambaran yang luas tentang suatu konsep, terjadi proses internalisasi, dan menekankan keaktifan siswa, sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian lebih lanjut yang bertujuan untuk mengetahui ada

tidaknya perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional, pada siswa kelas IV SD N 28 Dangin Puri tahun pelajaran 2012/2013.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Mengingat tidak semua variabel yang muncul dapat dikontrol dan dikendalikan secara ketat maka penelitian ini dikategorikan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD N 28 Dangin Puri. Sedangkan teknik sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling*. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik undian, yang sebelumnya ketiga kelas yang ada dilakukan uji kesetaraan terlebih dahulu. Setelah mendapatkan hasil kesetaraan tersebut, baru dirandom dengan menggunakan teknik undian dimana kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan kelas sampel. Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV A sebagai kelompok eksperimen

dan kelas IV B sebagai kelompok kontrol, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 65 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan metode tes berupa tes pilihan ganda. Analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif yang berfungsi untuk mengolah data, menggarap, memaparkan serta menyajikan hasil olahan. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata, modus, median, dan standar deviasi. Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis inferensial yaitu rumus uji-t (*polled varians*). Sebelum dilakukan uji hipotesis, langkah pertama adalah melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Persyaratan yang dimaksud adalah data yang dianalisis harus berdistribusi normal dan harus bersifat homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

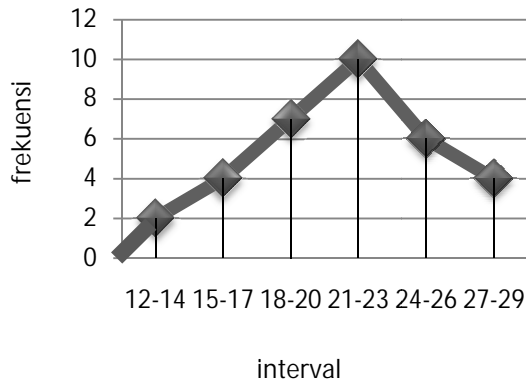
Hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi data hasil belajar kelompok eksperimen dan kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	33	32
Skor Maksimal	29	26
Skor Minimal	12	6
Mean	21,36	17,31
Median	21,55	17,50
Modus	21,79	18,36
Standar Deviasi	4,28	3,94
Varians	18,31	15,56

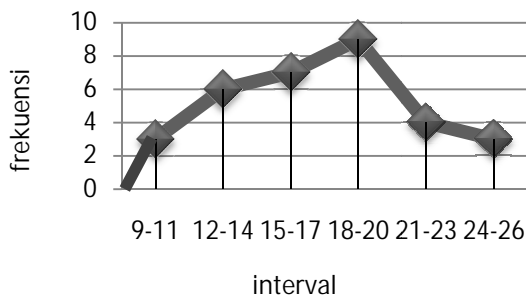
Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol selanjutnya disajikan ke dalam kurva polygon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar PKn pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hubungan antara Mean

(M), Median (Me), dan Modus (Mo) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Data hasil belajar PKn kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Poligon data hasil belajar PKn kelompok eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$). Dengan demikian, polygon pada Gambar 1 membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Skor rata-rata hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen (M) adalah 21,36. Berdasarkan hasil kategori dan sesuai dengan nilai rata-rata, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar PKn kelompok eksperimen termasuk dalam kategori tinggi.



Gambar 2. Poligon data hasil belajar PKn kelompok kontrol

Berdasarkan Gambar 1, diketahui modus lebih besar dari median dan median lebih besar dari mean ($M_o > M_d > M$). Dengan

demikian, polygon pada Gambar 2 membentuk kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Skor rata-rata hasil belajar PKn siswa kelompok kontrol (M) adalah 17,31. Berdasarkan hasil kategori dan sesuai dengan nilai rata-rata, dapat dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar PKn kelompok kontrol termasuk dalam kategori sedang.

Uji hipotesis dilakukan setelah memenuhi uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas terhadap data tes hasil belajar PKn siswa. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal dan uji homogenitas untuk membuktikan bahwa kedua sampel berasal dari populasi yang homogen. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas hasil belajar PKn siswa kedua kelompok berdistribusi normal dan uji homogenitas varians data hasil belajar PKn dianalisis dengan uji F , diperoleh varians data hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen.

Data hasil belajar PKn kedua kelompok telah memenuhi uji prasyarat maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini menggunakan uji- t independent "sampel tak berkorelasi" dengan rumus *polled varians* dengan kriteria H_0 ditolak jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dan H_0 diterima jika t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} . Hipotesis penelitian yang diuji adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dengan siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Ringkasan hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan hasil uji hipotesis

Kelompok	N	Db	\bar{x}_1	S	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	33	63	21,36	4,28	4,01	2,00
Kontrol	32	63	17,31	3,94		

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa hasil t_{hitung} diperoleh 4,01 dan t_{tabel} 2,00 dengan derajat bebas 63 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dengan siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t, diketahui nilai t_{hitung} 4,01 dengan t_{tabel} sebesar 2,00. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , ini berarti hasil penelitian adalah signifikan. Dari hasil analisis uji-t diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dengan siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD N 28 Dangin Puri tahun pelajaran 2012/2013.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional dapat disebabkan karena adanya perlakuan yang berbeda pada langkah-langkah pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran terpadu *connected* menjadikan siswa aktif dalam proses pembelajaran di kelas baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional. Langkah pembelajaran dalam model pembelajaran terpadu *connected* lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada minat anak-anak, pembelajaran yang mengintegrasikan ide-ide inter bidang studi yang membuat siswa mempunyai gambaran yang luas tentang suatu konsep, memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah. Ide-ide atau konsep-konsep

pembelajaran *connected* dikemas dalam bentuk tema. Tema yang dipelajari merupakan tema aktual yang dekat dengan dunia anak dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan siswa mampu memahami suatu fenomena dari berbagai sisi. Serta melalui kegiatan belajar secara langsung siswa dapat memahami konsep yang dipelajarinya dan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna menjadikan siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada dan mampu untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam tahap kerja kelompok siswa juga belajar bekerja sama, toleransi, berkomunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Selain itu siswa dapat saling berbagi pengalaman yang didapatkannya. Hal ini tampak pada tahapan penyampaian hasil diskusi masing-masing kelompok, karena topik yang dipelajari berbeda-beda namun masih dalam satu tema.

Model pembelajaran terpadu *connected* memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mencari, mengali, dan menemukan suatu konsep atau pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembelajaran guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan memberikan arahan seoptimal mungkin. Sehingga siswa menjadi lebih aktif, pembelajaran lebih bermakna, siswa lebih termotivasi, siswa belajar secara mandiri karena siswa belajar sesuai dengan rencana kerja yang telah dibuat sebelumnya, serta pemahaman siswa dapat bertahan lama. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kilam (2010), Suparwati (2011), dan Handayani (2011) yang juga menyatakan, model pembelajaran terpadu *connected* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal inilah yang menjadi keunggulan dari model pembelajaran terpadu *connected* dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran cenderung

dikendalikan oleh guru. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode yang biasa dilakukan oleh guru, yaitu memberi materi melalui ceramah, latihan soal kemudian pemberian tugas. Pembelajaran konvensional ditandai dengan lebih banyak aktivitas guru mengajar dibandingkan dengan aktivitas siswa untuk belajar secara langsung. Informasi hanya bersumber dari guru. Hal inilah yang terkadang membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Sehingga siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, yang nantinya berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar PKn siswa.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa model pembelajaran terpadu *connected* telah mampu memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran terpadu *connected* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang aktif, holistik, otentik, dan bermakna dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran PKn.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* dan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil analisisnya menunjukkan t_{hitung} 4,01 dan t_{tabel} 2,00 untuk derajat bebas 63 dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti ada pengaruh model pembelajaran terpadu *connected* terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti melalui tulisan ini mengemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama bagi praktisi pendidikan, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran PKn disarankan untuk

menggunakan model pembelajaran terpadu *connected* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di kelas. Kedua bagi penelitian ini dilakukan pada sampel yang terbatas, pada peneliti lain yang tertarik disarankan untuk melakukan penelitian terhadap model pembelajaran terpadu *connected* dengan sampel yang lebih besar untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran terpadu *connected* dalam pembelajaran PKn secara lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayni, Nurul. 2010. "Pembelajaran Terpadu". Tersedia pada <http://nurul071644249.wordpress.com/2010/06/08/7> (diakses tanggal 21 Juni 2013).
- Durkheim, Emile. 1961. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani, Lisna, Ni Nyoman. 2011. Penerapan Model Connected Berbantuan Median Konkret Untuk Meningkatkan Interaksi Belajar dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD No. 1 Kampung Bugis Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Isjoni. 2010. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Jalal, Fasli. 2010. Pendidikan Karakter Mewujudkan Mimpi dan Cita-Cita Kita Bersama, *Warta Balitbang*, vol. VII Edisi. 4 Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kaelan, H dan Schmad Zubaidi. 2007. *PKn untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.

- Kilam, Maria Theresia. 2010. "Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Connected untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD N Martopuro II". Tersedia pada <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=45811> (Diakses pada tanggal 16 Februari 2013).
- Muhfida. 2010. "Pembelajaran Konvensional". Tersedia pada <http://muhfida.com/pembelajaran-konvensional/> (diakses tanggal 7 September 2012).
- Ruminiati. 2008. *Pengembangan PKn SD*. Depdiknas: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sarjan dan Agung Nugroho. 2008. *PKn Bangga Menjadi Insan Pancasila untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta: CV. Usaha Makmur.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunartombs. 2009. "Pembelajaran Konvensional Banyak Dikritik, Namun Paling Banyak Disukai". Tersedia pada <http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/02/pembelajaran-konvensional-banyak-dikritik-namun-paling-disukai> (diakses tanggal 7 September 2012).
- Suparwati, Ni Nyoman. 2011. Implementasi Pembelajaran Terpadu Tipe Connected Untuk Meningkatkan Hasil Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas IV Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011 di SD NO 1 Banjar Tegal Kecamatan Buleleng. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2010. *Pengembangan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.